



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Sifat Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan penulis adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan satu model penelitian humanistik, yang menempatkan manusia sebagai subjek utama dalam peristiwa sosial atau budaya.

Sedangkan menurut Moleong (2010, h. 6), penelitian kualitatif adalah penelitian yang memiliki maksud untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian. Fenomena tersebut dapat berupa perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lainnya. Kemudian mendeskripsikan fenomena tersebut dalam bentuk kata-kata dan bahasa, yang memanfaatkan berbagai metode ilmiah.

Dengan demikian, dalam penelitian kualitatif, periset menjadi instrumen riset yang harus terjun langsung di lapangan dalam menentukan jenis data yang diinginkan (Kriyantono, 2006, h. 57). Proses penelitian akan melibatkan beberapa pertanyaan dan prosedur yang muncul, data biasanya dikumpulkan melalui *settingan* peserta, data analisis berangkat yang khusus ke umum (induksi), dan peneliti menginterpretasikan makna hasil penelitian (Creswell, 2014, h. 4). Kriyantono (2006, h. 57) menekankan bahwa persoalan kualitatif berada pada kedalaman (kualitas) data bukan banyaknya (kuantitas) data. Melalui pendekatan kualitatif, suatu fenomena yang terjadi dalam masyarakat harus dijelaskan secara mendalam. Moleong, (2010, h.

131) menambahkan bahwa pendekatan kualitatif digunakan peneliti agar dapat mencocokkan antara teori dengan realita empirik yang dijelaskan dalam penjabaran yang deskriptif.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan tipe riset deskriptif. Dalam penelitian kualitatif deskriptif memiliki tujuan membuat deskripsi secara sistematis, faktual, dan akurat tentang suatu objek penelitian. Jenis riset ini juga menggambarkan realitas yang sedang terjadi tanpa menjelaskan hubungan antar variabel (Kriyantono, 2006, h. 69).

Dengan demikian, peneliti tidak hanya sekedar menjabarkan permasalahan yang terjadi, tetapi juga memadukan makna dari hasil wawancara sehingga menjadikan penafsiran menjadi satu kesatuan. Di sisi lain, peneliti tidak melupakan pedoman paradigma, sebagai pandangan mendasar. Abdurrahman dan Muhidin (2011, h. 8), menyatakan paradigma merupakan kerangka berpikir yang menjelaskan cara pandang peneliti terhadap fakta kehidupan sosial. Selain itu perlakuan peneliti terhadap ilmu atau teori terkonstruksi digunakan sebagai pandangan mendasar dari suatu disiplin ilmu tentang pokok persoalan yang semestinya dipelajari.

Dalam penelitian ini, peneliti akan mendasari penelitian dengan paradigma postpositivis. Masalah dalam postpositivistik menggambarkan kebutuhan untuk mengidentifikasi dan menilai penyebab yang mempengaruhi hasil, seperti hasil temuan dalam sebuah eksperimen. Observasi melalui lensa postpositivistik dilakukan secara hati-hati dan mengukur realitas objektif yang di luar sana, sehingga mempelajari perilaku individu menjadi hal yang paling penting (Creswell, 2014, h. 7).

Paradigma post-positivistik merupakan paradigma yang menentang positivistik. Secara ontologis, paradigma post-positivistik menyatakan bahwa realitas terjadi sesuai dengan kenyataan yang ada, akan tetapi perlu adanya pemahaman bahwa realitas objektif tidak dapat dilihat seutuhnya melainkan ada peran individu yang mempengaruhi realitas tersebut. Pandangan ini juga menganggap bahwa realitas objektif yang terbentuk tidak terlepas dari kumpulan pemaknaan subjektif namun, usaha untuk mengurangi subjektivitas tetap harus dilakukan. (Salim, 2001, h.40).

Penulis memilih paradigma post-positivistik karena penelitian yang dilakukan bertujuan untuk melihat dan menjelaskan, serta memahami kenyataan yang ada pada narasumber melalui pendekatan kualitatif yang sifatnya eksplanatif.

3.2 Metode Penelitian

Metode adalah salah satu cara utama yang dipergunakan untuk mencapai sebuah hasil yang diinginkan. Selain itu, metode juga menunjukkan pada sebuah proses, prinsip, serta prosedur yang digunakan untuk mendekati masalah masalah yang diteliti dan mencari kebenaran masalah tersebut. Dengan kata lain metode merupakan salah satu cara kerja untuk memahami suatu objek yang diteliti. Metode penelitian yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus.

Metode studi kasus meneliti satu atau beberapa kasus dengan data yang rinci, bervariasi, ekstensif, dan biasanya digunakan untuk penelitian kualitatif (Neuman, 2014, h. 35). Kriyantono (2006, h. 65) menjelaskan lebih jauh tentang studi kasus, bahwa metode ini merupakan metode penelitian yang menggunakan berbagai sumber

data yang bisa digunakan untuk meneliti, menguraikan, dan menjelaskan secara komprehensif mengenai berbagai aspek dari individu, kelompok, program atau organisasi.

Sementara itu Yin (2015, h. 9) menyatakan bahwa studi kasus berupaya untuk menjawab pokok pertanyaan suatu penelitian berkenaan dengan *how* (bagaimana), dan *why* (mengapa), serta pada tingkat tertentu juga menjawab pertanyaan *what* (apa/apakah) dalam kegiatan penelitian Yin juga menambahkan penjelasan sebagai berikut,

Bila peneliti hanya memiliki sedikit peluang untuk mengontrol peristiwa-peristiwa yang akan diselidiki, dan bilamana fokus penelitiannya terletak pada fenomena yang kontemporer (masa kini) di dalam kehidupan nyata.

Dalam studi kasus, peneliti mengidentifikasi kasus dengan sangat mendalam (Neuman, 2014, h. 35). Sedangkan menurut Cresswell (2015, h. 73) studi kasus merupakan pendekatan penelitian secara kualitatif yang menginvestigasi suatu kasus atau beberapa kasus secara lengkap, mendalam, melibatkan lebih dari satu sumber data (seperti observasi, wawancara, data rekaman, dokumen) dan mendeskripsikan kasus-kasus yang bertema.

Studi kasus yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah studi kasus tunggal yang seringkali bisa digunakan untuk mencapai tujuan eksplanatoris. Tujuan menganalisis dalam hal ini hendaknya untuk memajukan penjelasan-penjelasan suatu fenomena dan menunjukkan bagaimana penjelasan semacam itu mungkin bisa diterapkan pada situasi-situasi yang lain (Yin, 2012, h. 6).

Yin (2015, h. 34) mengatakan klasifikasi-klasifikasi dalam unit analisis menjadi penting sekali. Apabila unit analisisnya merupakan kelompok kecil, maka perorangan yang harus dimasukkan ke dalamnya harus dibedakan dari perorangan yang berada di luar kelompok tersebut. Selain itu semua tipe-tipe pertanyaan yang diajukan perlu dipertimbangkan dan dijawab guna menentukan unit analisisnya dan dengan demikian juga untuk menentukan batas-batas pengumpulan dan analisis data.

Yin, membentuk beberapa tahapan dalam desain studi kasus sebagai metodologi penelitian yang dijelaskan sebagai berikut (Yin, 2015, h.27) :

1. Definisi Desain Penelitian

Desain harus memiliki kaitan logis antara data empiris dengan pertanyaan awal penelitian dan, terutama, konklusi-konklusinya. Interpretasi sebuah desain penelitian juga menentukan ranah kemungkinan untuk digeneralisasikan kesuatu populasi yang lebih besar atau disituasi yang berbeda. Selain itu, desain penelitian sebagai *blue print* (induk) dan berkenaan dengan sekurang-kurangnya empat masalah yaitu pertanyaan penelitian, data yang relevan, data yang harus dikumpulkan, dan analisis hasil (Philliber, Schwab, Samslos 1980, dikutip dalam Yin, 2015, h. 28).

2. Komponen Desain Penelitian

Yin (2015, h. 38) menyebutkan ada empat komponen desain penelitian memberikan pedoman rinci pada dua hal terakhir. Desain penelitian yang lengkap hendaknya tak hanya menunjukkan data apa yang harus

dikumpulkan, sebagaimana yang ditunjuk oleh (1) pertanyaan-pertanyaan penelitian, (2) proposisinya, relevansi teoretis dengan bukti (3) unit-unit analisisnya. Desain juga perlu menceritakan apa yang harus dilakukan setelah data terkumpul seperti (4) pengaitan logis antara data yang bersangkutan dengan proposisi, dan (5) kriteria untuk menginterpretasi temuan-temuannya.

3. Kriteria Penetapan Kualitas Desain Penelitian

Karena desain penelitian diharapkan menengahkan serangkaian pernyataan logis, maka kita dapat menetapkan kualitas desain menurut uji logika. Dalam hal ini ada empat jenis pengujian yang dapat dilakukan (Kiddler, 1981, dikutip dalam Yin, 2015, h. 38) yaitu validitas konstruk, validitas internal, validitas eksternal, dan reliabilitas. Adapun tiga jenis validitas lain dari Yin yaitu (1) validitas konstruk, menetapkan operasional yang benar untuk konsep-konsep yang akan diteliti; (2) validitas internal, terdapat kondisi-kondisi tertentu yang diperlihatkan guna mengarahkan pada kondisi-kondisi lain; (3) validitas eksternal adalah bentuk validitas yang menggeneralisir domain yang temuan penelitian; (4) realibilitas, menunjukkan pelaksanaan suatu penelitian, seperti pengumpulan data dapat diinterpretasikan.

Peneliti memilih metode studi kasus Robert K. Yin sebagai panduan dalam melihat hubungan antara konsep yang ada. Peneliti ingin menyanding data lapangan dengan konsep dan teori strategi manajemen konflik, agar mendapatkan data

penyelesaian konflik pasangan *gay* agar hubungan tetap bertahan. Hal ini didasari oleh pemikiran dari Yin yang mengatakan bahwa studi kasus memungkinkan peneliti untuk mempertahankan karakteristik holistik dan bermakna dari peristiwa kehidupan nyata, seperti siklus kehidupan, proses organisasional, dan manajerial, perubahan lingkungan sosial (Yin, 2015, h.4).

3.3 Key Informan

Dalam mendapatkan informasi untuk menjawab permasalahan penelitian, peneliti menggunakan tiga *key informan* sebagai sumber informasi utama dalam penelitian ini. Pemilihan *key informan* ini dilakukan dengan teknik *purposive sampling* (sampling purposif). Teknik ini mencakup orang-orang yang diseleksi atas dasar kriteria-kriteria tertentu yang dibuat periset berdasarkan tujuan riset (Kriyantono, 2006, h. 158).

Menurut Lichman (2006, dikutip dalam Kriyantono, 2006, h. 165), jumlah informan dalam riset kualitatif mudah berubah, baik bertambah atau berkurang, tergantung ketersediaan data di lapangan. Peneliti dapat mengakhiri kegiatan pencarian data jika ia merasa tidak ada lagi informasi baru dari kegiatan mencari data.

Berdasarkan permasalahan penelitian, maka subjek penelitian dalam penelitian ini adalah tiga pasang pasangan *gay*, yang memiliki aspek kriteria yaitu informan menyadari bahwa dirinya adalah seorang homoseksual dan memiliki pasangan dengan minimal lama hubungan enam bulan dan tengah dijalani. Alasannya

karena untuk melakukan strategi manajemen konflik, dibutuhkan keintiman dari setiap pasangan dalam proses komunikasi. Kriteria dalam pencarian informan tidak spesifik di area tertentu, dikarenakan sulitnya mencari informan yang bisa terbuka untuk diwawancarai secara mendalam.

Informan pertama yaitu pasangan Fahri dan Rizki yang sudah menjalin hubungan jarak jauh dengan pasangannya selama 11 bulan. Informan kedua datang dari pasangan Kevin dan Irfan yang telah menjalin hubungan selama satu tahun sepuluh bulan. Informan terakhir yaitu Junaidy dan Adit yang telah menjalin hubungan dua tahun.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah teknik atau cara yang dapat digunakan periset untuk mengumpulkan data (Kriyantono, 2006, h. 95). Yin (2015, h. 101) menjabarkan terdapat enam sumber utama dalam pengumpulan data, yaitu dokumentasi, rekaman arsip, wawancara, observasi langsung, observasi partisipan, dan perangkat fisik. Maka dari itu, dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik pengumpulan data, yakni:

1. Wawancara

Menurut Moleong, wawancara adalah percakapan yang dilakukan oleh dua orang atau lebih yaitu wawancara yang akan mengajukan pertanyaan dan orang yang akan diwawancarai yang akan memberikan jawaban atas pertanyaan yang akan diajukan (Moleong, 2010, h.186).

Dalam mengumpulkan sumber data kualitatif yang mendalam wawancara mendalam menjadi alat utama. Wawancara mendalam adalah suatu cara mengumpulkan data atau informasi dengan cara langsung bertatap muka dengan informan agar mendapatkan data lengkap dan mendalam (Kriyantono, 2006, 100-101).

Wawancara dalam metode studi kasus bertipe *open-ended*, yang dapat dilakukan dengan bertanya kepada responden kunci tentang fakta-fakta suatu fenomena (Yin, 2015, h. 108). Informan bebas memberikan jawaban, namun harus lengkap, mendalam, bila perlu tidak ada yang disembunyikan (Kriyantono, 2006, h. 102).

Informan tidak hanya memberi keterangan tentang sesuatu kepada peneliti tetapi juga memberikan saran tentang sumber-sumber bukti yang mendukung, serta memberikan akses pada sumber yang bersangkutan. (Yin, 2015, h. 109)

Dalam penelitian ini peneliti akan melakukan wawancara berdasarkan pertanyaan-pertanyaan yang bersangkutan dengan masalah komunikasi interpersonal pasangan dan cara penyolusian konflik komunikasi mereka.

2. Observasi

Observasi lapangan merupakan kegiatan yang setiap saat dilakukan, dengan kelengkapan panca indera yang dimiliki. Observasi mencakup interaksi (perilaku) dan percakapan yang terjadi di antara subjek yang diteliti,

sehingga hasil observasi dapat difokuskan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan fenomena penelitian (Ardianto, 2010, h. 180).

Menurut Yin (2015, h. 112), observasi dapat dilakukan secara formal maupun kasual. Secara formal, observasi menjadi bagian dari protocol studi kasus dan peneliti yang bersangkutan dapat mengobservasi tipe perilaku tertentu dalam periode waktu tertentu di lapangan. Sedangkan observasi kasual dapat dilakukan selama kunjungan di lapangan, termasuk kesempatan-kesempatan selama pengumpulan bukti yang lain. Teknik pengumpulan data ini memungkinkan peneliti untuk melihat situasi secara langsung dan mengamati interaksi dalam kehidupan individu dan pasangannya.

3.5 Keabsahan Data

Sebagaimana yang telah peneliti jelaskan di Bab 3.2, Yin menjelaskan penelitian kualitatif menggunakan studi kasus terdapat beberapa cara untuk menguji keabsahan data (2015, h. 38-42), antara lain:

- 1) Validitas konstruk, menetapkan ukuran operasional yang benar untuk konsep-konsep yang akan diteliti. Dalam uji validitas konstruk, peneliti harus memilih tipe-tipe perubahan spesifik yang harus diteliti dan harus menunjukkan ukuran-ukuran perubahan yang dipilih mencerminkan perubahan spesifik.

2) Validitas internal, menjelaskan terdapat kondisi-kondisi tertentu yang diperlihatkan guna mengarahkan pada kondisi-kondisi lain, atau menyatakan hubungan sebab akibat. Validitas internal memiliki dua pandangan penelitian, yakni (1) bersifat eksplanatoris, peneliti mencoba untuk menentukan apakah peristiwa X menyebabkan peristiwa Y; atau (2) masalah validitas internal perlu diperkuat untuk simpulan yang lebih luas.

3) Validitas eksternal adalah bentuk validitas yang menggeneralisir suatu penelitian di luar kasus yang bersangkutan. Peneliti berusaha untuk menggeneralisasi serangkaian hasil tertentu terhadap teori yang lebih luas.

4) Realibilitas, menunjukkan pelaksanaan suatu penelitian, seperti pengumpulan data dapat diinterpretasikan. Tujuan uji ini ialah peneliti berikutnya mengerjakan kembali kasus yang sama dari peneliti sebelumnya, namun bukan pereplikaan. Tujuan umum realibilitas adalah untuk meminimalkan *error* dan bias (penyimpangan) dalam suatu penelitian.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan validitas konstruk, dengan menyusun pertanyaan-pertanyaan yang sesuai dengan konsep dan teori yang digunakan dalam penelitian ini. Jawaban-jawaban tersebut kemudian dianalisis dengan dicocokkan pada konsep-konsep yang digunakan. Jawaban juga berdasarkan hasil wawancara tiga pasangan *gay* yang telah menjalin hubungan lebih dari enam bulan dan telah menghadapi konflik.

3.6 Teknik Analisis Data

Setelah mengumpulkan data melalui wawancara, observasi, dan studi dokumen, serta menguji keabsahan data, selanjutnya adalah analisis data. Menganalisis bukti studi kasus adalah suatu hal yang sulit karena strategi dan tekniknya belum teridentifikasi secara memadai di masa yang lalu (Yin, 2015, h. 133).

Sedangkan Moleong (2001, dikutip dalam Ardianto, 2010, h. 217) menjelaskan bahwa, analisis data sebagai berikut:

Proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar, sehingga tema dapat ditemukan dan hipotesis kerja dapat dirumuskan seperti yang disarankan oleh data.

Yin membagi analisis data ke dalam tiga teknik besar untuk pengembangan validitas internal dan eksternal, yang disebut sebagai ‘bentuk-bentuk analisis domain’ (Yin, 2015, h. 140), berikut penjelasannya:

1. Penjodohan Pola

Penggunaan logika penjodohan pola dijadikan sebagai strategi yang paling digemari. Logika yang digunakan adalah untuk membandingkan pola yang didasarkan atas empiris dengan pola yang diprediksikan. Jika terdapat persamaan hasilnya dapat menguatkan validitas internal studi kasus yang bersangkutan.

2. Pembuatan Eksplanasi

Strategi analisis yang kedua ini merupakan tipe khusus penjadohan pola, tetapi prosedurnya lebih sulit dan patut mendapatkan perhatian tersendiri, tujuannya untuk menganalisis data studi kasus dengan cara membuat suatu eksplanasi tentang kasus yang bersangkutan.

3. Analisis Deret Waktu

Strategi analisis adalah menyelenggarakan analisis deret waktu, yang secara langsung analog dengan analisis deret waktu yang diselenggarakan dalam eksperimen dan kuasi eksperimen. Makin rumit dan tepat pola tersebut, makin tertumpu analisis deret waktu pada landasan yang kokoh bagi penarikan konklusi studi kasus.

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan penjadohan pola sebagai teknik analisis data, karena peneliti berharap dapat menemukan informasi yang relevan terkait strategi manajemen konflik pasangan agar dapat mempertahankan hubungan.

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A